



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Focus Group Discussion (Fgd) Terhadap Pengetahuan Tentang Fluor Albus Pada Remaja Putri Sma

The Effectiveness of Health Education Using the Focus Group Discussion (FGD) Method on Knowledge of Fluor Albus Among High School Girls

Wanda Amelia Nurhasanah¹, Diah Maulia², Tsamarah Hanin Rana Fauziyyah³, Milkhatun⁴

^{1,2,3,4} Alih Jenjang S1 Keperawatan, Muhammadiyah Kalimantan Timur–Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: wandaameliaamelia@gmail.com¹, diahmaulia960@gmail.com², ranafauziyyah074@gmail.com³, mil668@umkt.ac.id⁴

Artikel Review

Article History:

Received: 28 Apr, 2026

Revised: 08 May, 2026

Accepted: 21 Jun, 2026

Kata Kunci:

Fluor Albus, FGD, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Remaja Putri

Keywords:

Fluor Albus, FGD, Health Education, Knowledge, Adolescent Girls

DOI: 10.56338/jks.v9i6.11215

ABSTRAK

Fluor albus merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri, terutama di daerah beriklim tropis. Kurangnya pengetahuan tentang fluor albus dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pendidikan kesehatan, khususnya metode Focus Group Discussion (FGD), dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang fluor albus melalui literature review. Metode yang digunakan adalah systematic literature review berdasarkan prinsip PRISMA dengan sumber artikel dari Google Scholar dan PubMed tahun 2020–2025. Sebanyak 20 artikel memenuhi kriteria inklusi. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja putri ($p < 0,05$). Metode leaflet dan audiovisual terbukti efektif, namun FGD memiliki potensi lebih baik karena bersifat interaktif dan partisipatif. Kesimpulannya, pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan tentang fluor albus, dan metode FGD berpotensi menjadi pendekatan yang lebih optimal meskipun masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

ABSTRACT

Fluor albus is a reproductive health problem that is often experienced by girls, especially in tropical climates. Lack of knowledge about fluore albus can increase the risk of reproductive health disorders. This research aims to analyze the effectiveness of health education, especially the Focus Group Discussion (FGD) method, in increasing the knowledge of adolescent girls about fluor albus through literature review. The method used is a systematic literature review based on the PRISMA principle with article sources from Google Scholar and PubMed in 2020–2025. A total of 20 articles meet the inclusion criteria. The results show that health education significantly increases the knowledge of adolescent girls ($p <$

0,05). The leaflet and audiovisual methods are proven to be effective, but FGD has better potential because it is interactive and participatory. In conclusion, effective health education increases knowledge about fluor albus, and the FGD method has the potential to be a more optimal approach although it still requires further research. method has the potential to be a more optimal approach, but further research is needed.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional dan psikologis. Selain perubahan fisik yang berlangsung cepat dan signifikan, perhatian khusus juga perlu diberikan pada organ reproduksi khususnya terkait masalah kesehatan yang sering terjadi pada perempuan. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan, salah satunya adalah fluor albus atau keputihan (Murbiah et al., 2023).

Fluor albus merupakan kondisi keluarnya cairan dari vagina yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Fluor albus fisiologis merupakan kondisi normal, sedangkan fluor albus patologis disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri dan jamur yang dapat menimbulkan gangguan pada organ reproduksi wanita. Apabila tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berkembang menjadi infeksi yang lebih serius (Aprianti et al., 2025).

Di Indonesia, keputihan menjadi masalah kesehatan reproduksi yang cukup dominan karena menjadi salah satu keluhan kesehatan reproduksi kedua setelah gangguan haid pada remaja (Maysaroh & Mariza, 2021). Faktor-faktor seperti iklim tropis yang lembap juga diyakini membuat pertumbuhan jamur dan mikroorganisme lebih mudah di Indonesia sehingga memperbesar peluang terjadinya keputihan patologis (Zahra et al., 2025). Risiko keputihan patologis pada remaja tidak bisa dianggap ringan. Infeksi yang tidak tertangani dapat berkembang menjadi infeksi saluran reproduksi lebih lanjut seperti infeksi saluran reproduksi (ISR) (Kurnia et al., 2025).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tercatat pada tahun 2021, prevalensi keputihan pada perempuan di seluruh dunia mencapai 75% dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 15-22 tahun (60%) dan 23-45 tahun (40%). Sedangkan di Indonesia prevalensi keputihan abnormal mencapai 75% populasi wanita, atau setara dengan 103 juta wanita di Indonesia. Keputihan abnormal tidak hanya terjadi satu kali, namun dapat terjadi secara berulang (*recurrent*), di mana tingkat kejadian keputihan abnormal berulang di Indonesia mencapai 45%, atau setara dengan 46 juta wanita (Kemenkes, 2025).

Kejadian keputihan tidak normal di Indonesia yang terjadi berulang kali pada sebagian besar wanita dipengaruhi kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan area genitalia. Maka salah satu cara untuk membuka kesadaran wanita tentang pentingnya menjaga daerah genitalia adalah meningkatkan pengetahuan mereka tentang fluor albus. Masalah keputihan telah lama menjadi isu bagi wanita. Banyak wanita yang tidak mengetahui apa itu keputihan dan terkadang menganggapnya sepele. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri agar mereka dapat lebih memahami kesehatan diri, terutama kebersihan pribadi. Remaja putri sering kali begitu sibuk dengan bermain, belajar, dan aktivitas lain sehingga mereka kerap mengabaikan hal-hal penting. Banyak remaja hanya fokus pada penampilan luar dan kurang peduli terhadap kesehatan bagian dalam tubuh. (Maysaroh & Mariza, 2021).

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh (Irwan, 2024) dengan menggunakan perhitungan secara statistik memakai uji korelasi *rank spearman*, untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri terkait kejadian keputihan maka diperoleh tingkat kekuatan hubungan sangat kuat yaitu nilai hitung sebesar $0.868 >$ tabel (128 responden) sebesar 0.176 dengan *p-value* sebesar 0,000. Menurut hasil penilaian dari *pretest*, kebanyakan peserta yang terlibat menyadari tanda-tanda keputihan karena mereka telah mengalami keadaan tersebut sebelumnya, tetapi mereka tidak memahami perbedaan antara keputihan yang normal dan tidak normal serta alasan penyebab dan cara mencegah terjadinya keputihan (Sinulingga & Jayanti, 2025).

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa jumlah kasus keputihan fisiologis mencapai 36 orang (40,4%), sementara yang mengalami keputihan patologis ada 53 orang (59,6%). Banyaknya kasus keputihan yang patologis menjadi masalah bagi wanita akibat dari perilaku kesehatan yang kurang baik. Perilaku yang tidak sehat menyebabkan para responden mengalami keputihan yang berlangsung terus menerus tanpa jeda, dengan durasi sekitar 2-3 tahun, dan sebagian dari mereka merasakan keputihan yang disertai rasa panas, gatal, bau tidak sedap, serta nyeri di area kewanitaan (Juliansyah, 2021).

Maka dari itu, ketika ingin meningkatkan pengetahuan maka harus lewat pendidikan. Khususnya pendidikan kesehatan tentang fluor albus sesuai fokus peneliti. *Focus group discussion* bisa dipakai sebagai pilihan metode pendidikan kesehatan yang bisa diterapkan. Proses belajar seseorang dapat mengambil informasi yang dipelajari hanya 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang mereka ungkapkan atau ulang, dan 90% dari apa yang mereka sampaikan saat melakukan (mendengar, melihat, mengungkapkan, melakukan, dan mengajar satu sama lain). Dengan demikian, kelompok intervensi dengan cara *focus group discussion* memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan cara ceramah, karena cara penerimaan pengetahuan tersebut diperoleh dari apa yang mereka lakukan, yang mereka dengar, dan yang mereka lihat, sehingga proses penyerapan dapat mencapai 90% (Rosjidi & Sulisetiyawati, 2021).

METODE

Studi ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan pendekatan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menggabungkan berbagai riset mengenai efektivitas pengajaran kesehatan dalam memperkaya pemahaman mengenai fluor albus pada siswi remaja, khususnya berfokus pada teknik *focus group discussion* (FGD). Cara ini dipilih agar memperoleh pandangan komprehensif tentang bermacam program edukasi kesehatan yang sudah dijalankan dan tingkat keberhasilannya dalam menaikkan kesadaran responden.

Informasi untuk kajian ini dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah yang dicari pada basis data digital, yaitu *Google Scholar* sebanyak 80 artikel dan *PubMed* sebanyak 5 artikel dengan memakai gabungan kata kunci: “edukasi kesehatan”, “fluor albus”, “keputihan”, “remaja putri”, dan “*focus group discussion* (FGD)”. Pencarian ini dilakukan secara terstruktur supaya artikel yang didapat sungguh-sungguh berhubungan dengan topik kajian.

Persyaratan untuk memasukkan artikel dalam studi ini meliputi: (1) artikel terbit antara tahun 2020 sampai 2025, (2) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, (3)

artikel membahas edukasi kesehatan dan pengetahuan tentang fluor albus pada remaja putri, dan (4) artikel tersedia utuh. Sementara itu, syarat untuk mengeluarkan artikel mencakup: (1) artikel yang tidak relevan dengan topik studi, (2) artikel yang sama lebih dari sekali, dan (3) artikel yang tidak bisa diakses sepenuhnya.

Tahap penentuan artikel dilakukan melalui beberapa fase, seperti pengenalan, penyaringan, dan penaksiran kecocokan. Dari pemeriksaan awal, terkumpul sejumlah 85 artikel yang selanjutnya disaring sesuai syarat masuk dan keluar hingga didapat 20 artikel yang cocok untuk dikaji.

Data dari artikel-artikel terpilih lantas dikumpulkan memakai format pengolahan data yang berisi perihal identitas penulis, tahun terbit, metode kajian, jumlah subjek, teknik pemungutan sampel, piranti riset, dan juga temuan riset. Kajian data dilaksanakan secara deskriptif dengan langkah membandingkan serta memahami temuan dari masing-masing artikel guna mencapai kesimpulan tentang keefektifan edukasi kesehatan, terutama memakai metode FGD, guna menaikkan pemahaman tentang fluor albus di antara kaum muda Perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap 20 penelitian yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan, pengetahuan, personal hygiene, dan kejadian keputihan (fluor albus) pada remaja putri, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai keputihan dan upaya pencegahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Safiva et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet efektif meningkatkan pengetahuan siswi tentang fluor albus. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 59,41 menjadi 84,69 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet. Kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa media leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri tentang fluor albus dan berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana promosi kesehatan reproduksi di sekolah.

Penelitian Novelasari (2022) juga menunjukkan hasil serupa mengenai efektivitas penyuluhan menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan pada siswi SMP Negeri 1 Sungai Pinyuh. Sebelum penyuluhan rata-rata skor responden adalah 72,25 dan sesudah penyuluhan meningkat menjadi 86,75. Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikan 0,00 ($\text{sig} < 0,05$). Penelitian Hermanses dan Kotarumalos (2022) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang fluor albus pada remaja putri SMP Negeri 9 Ambon juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dengan $p\text{-value}$ sebesar $0,000 < \alpha$ (0,005), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Nasution dan Harahap (2022) mengenai pengaruh health education terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang fluor albus di Puskesmas Patumbak. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, mayoritas pengetahuan responden berada pada kategori kurang, sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil paired sample t-test diperoleh $p\text{ value} = 0.001 < 0.05$ sehingga disimpulkan terdapat pengaruh health education

terhadap pengetahuan tentang fluor albus. Penelitian Murbiah, Elysa, dan Yuniza (2023) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri dengan nilai median pengetahuan sebelum intervensi sebesar 65,00 dan sesudah intervensi sebesar 85,00. Berdasarkan uji Wilcoxon didapatkan nilai $p\text{-value } 0.001 < 0,05$.

Penelitian Sebtalezy, Kristanti, dan Kristanti (2024) mengenai efektivitas pendidikan kesehatan media leaflet terhadap pengetahuan pencegahan fluor albus pada siswi di SMPN 9 Madiun menunjukkan bahwa pengetahuan siswi sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan berada pada kategori cukup dengan rata-rata sebesar 23,94 dan meningkat setelah penyuluhan menjadi 26,35. Pemberian pendidikan kesehatan dengan media leaflet berpengaruh terhadap pengetahuan terkait pencegahan fluor albus dengan nilai signifikansi $p\text{-value } 0,003 < \alpha 0,05$. Penelitian Delia, Purwanti, dan Maharani (2025) juga memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan fluor albus pada remaja putri dengan nilai $p\text{-value } 0.002 (<0,05)$ dan nilai $Z -3.052$ yang menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Selain penelitian yang meneliti pengaruh pendidikan kesehatan, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Penelitian Pane et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku hygiene genitalia dengan nilai $p\text{-value } 0.000$. Responden dengan pengetahuan lebih baik cenderung memiliki perilaku hygiene genitalia yang lebih positif dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah. Penelitian Siallagan et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri dengan nilai $p\text{-value } 0,001 (p < 0,05)$. Penelitian tersebut menegaskan bahwa diperlukan edukasi mengenai personal hygiene yang baik untuk menambah pengetahuan remaja dalam mencegah dan mengatasi keputihan.

Penelitian Wirastris (2025) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang vulva hygiene dalam mencegah keputihan pada remaja menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 32 responden (64,0%), sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 31 responden (62,0%). Uji statistik paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang vulva hygiene dalam mencegah keputihan pada remaja. Hasil serupa juga ditemukan oleh Cholida dan Isnaeni (2022) yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test tentang keputihan sebesar 47,50 meningkat menjadi 84,22 setelah diberikan pendidikan kesehatan, dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$.

Penelitian Nurvinin et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kebersihan vagina dan keputihan pada remaja. Dari 202 responden yang memiliki pengetahuan cukup dan keputihan normal terdapat 176 responden (87,1%), yang dibuktikan dengan uji chi-square menunjukkan nilai $p > \alpha = 0,017$. Penelitian Eduwan (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang keputihan yaitu sebanyak 69 responden (48%), sedangkan pengetahuan baik sebanyak 49 responden (34%) dan pengetahuan kurang sebanyak 26 responden (18%). Hasil penelitian tersebut menyarankan perlunya penyuluhan melalui edukasi kesehatan reproduksi khususnya mengenai keputihan pada perempuan.

Penelitian Panghiyangan et al. (2018) mengenai efektivitas metode penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang pencegahan keputihan patologis menunjukkan bahwa kelompok perlakuan mengalami peningkatan signifikan dengan p-value 0,000, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan p-value 0,176. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang pencegahan keputihan patologis.

Penelitian Irwan dan Ridha (2024) mengenai analisis faktor risiko kejadian keputihan pada remaja di Gorontalo menunjukkan bahwa responden yang mengalami keputihan normal sebagian besar memiliki pengetahuan baik, sedangkan responden yang mengalami keputihan tidak normal sebagian besar memiliki pengetahuan kurang. Hasil uji statistik Spearman-rank menunjukkan nilai p-value = $0.00 < \alpha = 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan. Penelitian Aprianti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penyuluhan tentang keputihan menggunakan media leaflet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan nilai p-value = 0,000.

Penelitian Acyeair dan Mappeboki (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI dengan nilai p-value = $0,03 < 0,05$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan pantyliner, pakaian dalam lembab, dan penggunaan sabun pencuci vagina yang berlebihan dapat memicu terjadinya keputihan patologis. Penelitian Putri et al. (2025) juga menunjukkan bahwa health education menggunakan media leaflet berpengaruh terhadap pengetahuan remaja putri tentang vaginal discharge dengan hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai p value = $0.000 < 0.05$. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang keputihan.

Selain itu, penelitian Sinulingga dan Jayanti (2025) mengenai edukasi tentang fluor albus pada remaja putri di SMA N 7 Kota Jambi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja putri tentang fluor albus sebesar 2,6 setelah dilakukan kegiatan edukasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui berbagai media seperti leaflet dan audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai fluor albus, vulva hygiene, dan pencegahan keputihan. Selain itu, tingkat pengetahuan dan personal hygiene juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi perlu terus ditingkatkan sebagai upaya preventif untuk mencegah terjadinya keputihan patologis pada remaja putri.

Berdasarkan hasil literature review terhadap 20 artikel, diketahui bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai fluor albus. Hampir seluruh penelitian yang dianalisis menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest*, yang menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian informasi secara terstruktur mampu meningkatkan pemahaman responden terhadap konsep fluor albus, baik dari segi pengertian, penyebab, gejala, maupun pencegahannya.

Hasil penelitian oleh (Safiva et al., 2025) menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 59,41 menjadi 84,69 setelah diberikan Pendidikan Kesehatan menggunakan media leaflet dengan nilai $p < 0,05$. penelitian (Novelasari, 2022) juga menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan dari 72,25 menjadi 86,75 setelah intervensi Pendidikan Kesehatan dengan media audiovisual, dengan nilai signifikan $p < 0,05$.

Hasil penelitian lain oleh (Sebtalesy et al., 2024) menunjukkan bahwa Pendidikan Kesehatan menggunakan media leaflet juga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan fluor albus dengan nilai signifikan $p = 0,003 < 0,05$. secara keseluruhan, seluruh penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa Pendidikan Kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai fluor albus.

Namun demikian, sebagian besar metode pendidikan kesehatan yang digunakan masih bersifat satu arah, seperti ceramah atau penyampaian informasi melalui media cetak dan audiovisual. Metode tersebut dinilai kurang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta, sehingga pemahaman yang diperoleh belum maksimal. Dalam hal ini, diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD), yaitu metode diskusi kelompok terarah yang melibatkan interaksi aktif antar peserta. Metode FGD memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertukar informasi, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan permasalahan secara lebih mendalam. Dengan adanya interaksi tersebut, diharapkan peserta dapat lebih memahami materi yang diberikan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang fluor albus, namun kajian mengenai penggunaan metode FGD masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan literature review untuk menganalisis efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode Focus Group Discussion (FGD) terhadap pengetahuan tentang fluor albus pada remaja putri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literature review, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang fluor albus. Berbagai metode seperti leaflet dan audiovisual terbukti mampu meningkatkan skor pengetahuan secara signifikan. Metode *Focus Group Discussion* (FGD) memiliki potensi lebih efektif karena bersifat interaktif dan mendorong partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian mengenai penggunaan metode FGD dalam topik fluor albus masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Acyeair, N., & Mappeboki, S. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(3), 387–392.
- Aprianti, F., Damayanti, R., & Pratama, R. Y. (2025). Pengaruh Penyuluhan Tentang Keputihan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di SMAS Sinar Kasih Sintang Tahun 2023. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(3), 36–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.59680/medika.v2i3.1345>
- Cholida, S. D. D., & Isnaeni. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dalam Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*, 4(7), 1793–1806. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.657>
- Delia, S., Purwanti, S., & Maharani, K. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Flour Albus pada Remaja Putri Stikes Telogorejo Semarang , Indonesia Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengenai Kesehatan merupakan strategi intervensi yang efektif dalam m. *Inovasi Kesehatan Global*, 2(4), 82–

93. <https://doi.org/10.62383/ikg.v2i4.2350>
- Eduwan, J. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 5(1), 71–77.
- Hermanses, S. S., & Kotarumalos, S. S. (2022). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTERI SMP NEGERI 9 AMBON. *Jurnal Kebidanan*, 2(1), 44–50.
- Irwan, N. R. R. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Keputihan (Fluor Albus) pada Remaja di Gorontalo. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal and Science Community*.
- Irwan, & Ridha, N. R. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Di Gorontalo. *Journal Health & Science*, 8(2), 52–59.
- Juliansyah, S. Z. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Melalui Penyuluhan Keputihan (Flour Albus) Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sintang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 228–240.
- Kemendes. (2025). *Jangan Anggap Remeh Keputihan, Ini Yang Akan Terjadi Pada Kehamilan* (pp. 1–5). https://keslan.kemdes.go.id/view_artikel/3671/jangan-anggap-remeh-keputihan-ini-yang-akan-terjadi-pada-kehamilan
- Kurnia, S. A., Hidayah, F. N., Kesehatan, P., & Reproduksi, K. (2025). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Keputihan di MTSN 1 Babakan. *Jurnal Lentera Pengabdian*, 03(04), 370–378.
- Maysaroh, S., & Mariza, A. (2021). Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 104–108.
- Murbiah, Elysa, V., & Yuniza. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Putri. *Jurnal Masker Medika*, 11(2), 337–345.
- Nasution, H. S., & Harahap, D. F. (2022). The Effect of Health Education on WUS Knowledge about Fluor Albus at the Patumbak Health Center in 2021. *Journal Science Midwifery*, 10(2), 606–612.
- Novelasari, T. (2022). Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMP Negeri 1 Sungai Pinyuh. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(12), 1018–1026.
- Nurvinin, S., Arrozh, M. Y., Abdullah, A., & Hashifah, K. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kejadian Keputihan Fisiologis dan Patologis pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 5(2), 62–66. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jkpl/index> e-ISSN:
- Pane, N. K., Tanjung, H., & Batubara, R. A. (2024). Hubungan Pengetahuan Keputihan dengan Perilaku Hygiene Genetalia Remaja Putri. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(6), 1196–1202.
- Panghiyangan, R., Arifin, S., Fakhriadi, R., Kholishotunnisa, S., Annisa, Nurhayani, S., & Herviana, N. S. (2018). Efektivitas Metode Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 18–24. <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5655>
- Putri, S. B., Astutik, R. Y., & Ina, E. T. (2025). Health Education Using Leaflet Media On Female Adolescents ' Knowledge About Vaginal Discharge At State Junior High School 2 Semen , Kediri Regency. *Jurnal for Quality in Public Health*, 8(2), 110–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.30994/jqph.v8i1.531>
- Rosjidi, A., & Sulisetyawati, S. D. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Focus Group Discussion Terhadap Tingkat Pengetahuan Dalam Melakukan Kewaspadaan Standar Mencegah Healthcare Associated Infections (HAIs) di Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. 27.
- Safiva, A. D., Rohmah, H. N. F., Julianti, N., & Sugiharti, R. K. (2025). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Tentang Fluor Albus Pada Siswi Putri Tahun 2025. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, 6(6), 3001–3005. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin%0AEfektivitas>
- Sebtalezy, C. Y., Kristanti, & Kristanti, L. A. (2024). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Media

- Leaflet Terhadap Pengetahuan Pencegahan Fluor Albus Pada Siswi di SMPN 9 Madiun in Female Students at SMPN 9 Madiun. *Journal Kebidahan Besurek*, 9(1), 1–10.
- Siallagan, D., Marlinda, Desmiati, H., Nofita, R., Nuntarsih, Alamsyah, C. M., & Yana, M. (2025). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *Indonesian Journal of Midwifery*, 8(1), 55–62. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Sinulingga, S., & Jayanti, O. (2025). Edukasi Tentang Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMA N 7 Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 7(November), 480–486. <https://doi.org/10.36565/jak.v7i3.774>
- Wirastri, D. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Vulva Hygine Dalam Mencegah Keputihan Pada Remaja. *Jurnal Bina Cipta Husada*, XXI(1), 163–172.
- Zahra, Y., Fidora, I., & Nora, R. (2025). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Kebersihan Genitalia terhadap Upaya Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 3 Bukittinggi Pendahuluan Remaja juga disebut pubertas , yang dianggap sebagai periode penting dalam pencarian jati diri atau kematang. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(7), 1826–1833. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla%0APengaruh>